

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan ibu dan anak merupakan prioritas utama dalam pembangunan kesehatan Indonesia, dengan indikator utama Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Deteksi dini dan penanganan keluhan pada awal kehamilan, khususnya hiperemesis gravidarum, sangat krusial karena dapat memicu komplikasi jangka panjang. Hiperemesis gravidarum merupakan kondisi mual dan muntah berlebihan pada trimester pertama dengan manifestasi klinis berupa dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, penurunan berat badan lebih dari 5% dari berat badan sebelum hamil, dan gangguan pertumbuhan janin (Jansen et al., 2024). Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat menyebabkan komplikasi serius seperti dehidrasi berat, defisiensi vitamin B1 dan B6, kerusakan hati, gangguan ginjal, hingga ensefalopati Wernicke. Dampak pada janin meliputi pertumbuhan janin terhambat (IUGR), berat badan lahir rendah (BBLR), kelahiran prematur, bahkan kematian janin intrauterin pada kasus berat

Berdasarkan data terkini, Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih mencapai 189 per 100.000 kelahiran hidup, dengan target penurunan pada tahun 2024 sebesar 183 per 100.000 kelahiran hidup. Sejalan dengan hal tersebut, Angka Kematian Bayi (AKB) tercatat sebesar 23,5 per 1.000 kelahiran hidup dari data tahun 2022, dengan target penurunan hingga 16 per

1.000 kelahiran hidup. Salah satu penyulit kehamilan yang berkontribusi terhadap angka morbiditas ibu tersebut adalah Hiperemesis Gravidarum. Secara umum, keluhan mual muntah atau emesis gravidarum sebenarnya dialami oleh sebagian besar ibu hamil dengan prevalensi mencapai 70% hingga 85% pada trimester pertama. Namun, kondisi ini dapat berkembang menjadi patologis berupa Hiperemesis Gravidarum yang ditandai dengan muntah persisten dan penurunan berat badan secara drastis hingga >5% dari berat badan sebelum hamil. Secara global, prevalensi kejadian Hiperemesis Gravidarum berkisar antara 0,3% hingga 3,6%, bahkan penelitian terbaru di Australia menunjukkan adanya tren peningkatan prevalensi sebesar 6,8% per tahun. Di Indonesia sendiri, prevalensi kondisi ini cukup signifikan karena telah mencapai 1% hingga 3% dari seluruh jumlah kehamilan. Kondisi tersebut juga ditemukan secara nyata di tingkat pelayanan kesehatan primer, khususnya di Puskesmas Lawang. Kondisi tersebut juga ditemukan secara nyata di tingkat pelayanan kesehatan primer, khususnya di Puskesmas Lawang. Berdasarkan data tahun 2025, tercatat sebanyak 1.289 ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Lawang, dengan 16 di antaranya mengalami Hiperemesis Gravidarum pada trimester I, atau setara dengan 1,24% dari seluruh ibu hamil di wilayah tersebut. Angka ini sejalan dengan data prevalensi nasional yang berkisar antara 1% hingga 3% dari seluruh jumlah kehamilan. Tingginya angka kejadian ini mengindikasikan perlunya perhatian khusus serta inovasi dalam penanganan mual muntah berlebih guna

mencegah komplikasi lebih lanjut bagi ibu dan janin di wilayah kerja Puskesmas Lawang.

Asuhan kebidanan berkualitas pada trimester I dapat mendeteksi dini hiperemesis gravidarum. Penelitian menunjukkan ibu dengan hiperemesis gravidarum memiliki risiko 2-3 kali lebih tinggi mengalami komplikasi kehamilan. Komplikasi yang mungkin timbul meliputi anemia, keguguran, perdarahan esofagus (sindrom Mallory-Weiss), aspirasi pneumonia, gangguan psikologis, serta BBLR dan kelahiran prematur. Muntah persisten menyebabkan dehidrasi berat yang mengganggu perfusi plasenta dan suplai nutrisi ke janin. Diagnosis dapat ditegakkan melalui instrumen Pregnancy-Unique Quantification of Emesis (PUQE)-24 yang mengukur tingkat keparahan mual muntah dalam 24 jam berdasarkan durasi mual, frekuensi muntah, dan frekuensi muntah kering (Mithawati et al., 2025). Puskesmas Lawang berkomitmen menerapkan asuhan kebidanan berkesinambungan untuk menurunkan AKI dan AKB melalui deteksi dini dan penanganan komprehensif

Penatalaksanaan hiperemesis gravidarum dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi nonfarmakologis menjadi pilihan utama yang aman karena terapi farmakologis berpotensi menimbulkan efek teratogenik. Hal ini mendorong pemanfaatan terapi

komplementer sebagai pendukung asuhan konvensional yang lebih aman secara klinis. Pemberian aromaterapi *peppermint* (*Mentha piperita*) terbukti

efektif dalam menurunkan skor *Pregnancy-Unique Quantification of Emesis* (PUQE) dengan rata-rata penurunan sebesar 4,88 poin ($p=0,000$). Penelitian lain menyatakan aromaterapi peppermint menurunkan frekuensi mual muntah dari 9 kali menjadi 6 kali per hari ($p<0,05$). Kandungan menthol dan menthone bekerja menghambat kontraksi otot gastrointestinal, merelaksasi sfingter esofagus bawah, serta memberikan efek menenangkan pada sistem saraf pusat melalui stimulasi reseptor olfaktori (Indrayani & Riviana, 2024). Edukasi kesehatan meliputi menghindari faktor pencetus mual, makan sedikit tapi sering, menghindari makanan berlemak, dan istirahat cukup. Penerapan aromaterapi peppermint di Puskesmas Lawang diharapkan menjadi alternatif penanganan yang aman, mudah diaplikasikan, dan cost-effective. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan studi kasus dengan judul "Asuhan Kebidanan pada Ibu Hamil Trimester I dengan Hiperemesis Gravidarum di Wilayah Puskesmas Lawang".

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan kebidanan pada ibu hamil trimester I dengan Hiperemesis Gravidarum di wilayah Puskesmas Lawang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu melaksanakan asuhan kebidanan secara komprehensif pada ibu hamil trimester I dengan Hiperemesis Gravidarum melalui penerapan inhalasi aromaterapi *peppermint* di wilayah kerja Puskesmas Lawang dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan 7 langkah Varney.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian (data subjektif dan objektif) pada ibu hamil trimester I dengan Hiperemesis Gravidarum di wilayah kerja Puskesmas Lawang.
2. Mampu merumuskan interpretasi data untuk menentukan diagnosis kebidanan, masalah, dan kebutuhan pada ibu hamil trimester I dengan Hiperemesis Gravidarum.
3. Mampu mengidentifikasi diagnosis atau masalah potensial yang mungkin terjadi pada kasus Hiperemesis Gravidarum.
4. Mampu mengidentifikasi kebutuhan tindakan segera, kolaborasi, atau konsultasi pada ibu hamil trimester I dengan Hiperemesis Gravidarum.
5. Mampu menyusun rencana asuhan kebidanan yang menyeluruh, termasuk perencanaan pemberian inhalasi aromaterapi *peppermint*.
6. Mampu melaksanakan implementasi asuhan kebidanan sesuai dengan rencana yang telah disusun, termasuk pemberian intervensi aromaterapi *peppermint*.

7. Mampu melakukan evaluasi terhadap keefektifan asuhan kebidanan yang telah dilaksanakan pada ibu hamil trimester I dengan *Hiperemesis Gravidarum*.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam bidang asuhan kebidanan kehamilan dengan komplikasi hiperemesis gravidarum. Hasil studi ini dapat menjadi referensi ilmiah mengenai penerapan terapi nonfarmakologis aromaterapi peppermint sebagai intervensi komplementer dalam penanganan hiperemesis gravidarum.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Diharapkan dapat mengasah kemampuan klinis dalam melakukan pengkajian tepat pada kasus *Hiperemesis Gravidarum* dan memberikan pengalaman langsung dalam mendemonstrasikan teknik inhalasi aromaterapi *peppermint* secara benar sesuai prosedur keselamatan pasien.

b. Bagi Akademis

Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan praktis untuk pengajaran mata kuliah asuhan kebidanan komplementer, serta memberikan bukti lapangan (kasus nyata) yang dapat didiskusikan oleh mahasiswa mengenai efektivitas intervensi non-farmakologis.

c. Bagi tempat praktik

Diharapkan dapat digunakan sebagai Standar Prosedur Operasional (SPO) tambahan atau alternatif pilihan asuhan mandiri bidan dalam menangani mual muntah pada ibu hamil. Selain itu, hasil studi ini dapat menjadi dasar bagi bidan di Puskesmas untuk memberikan edukasi yang lebih variatif kepada pasien selain hanya pemberian terapi obat-obatan.

d. Bagi ibu hamil

Ibu hamil dapat secara mandiri mempraktikkan penggunaan inhalasi aromaterapi di rumah sebagai pertolongan pertama saat mual muncul. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan kemandirian ibu dalam mengelola keluhannya sehingga asupan nutrisi tetap terjaga dan mengurangi frekuensi kunjungan darurat akibat dehidrasi.